

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekowisata didefinisikan sebagai pariwisata yang bertanggung jawab yang berpusat pada alam tetapi juga mencakup pariwisata pedesaan dan budaya (Strategi et al. 2021). Sebagai strategi untuk pertumbuhan industri pariwisata, ekowisata mempromosikan kunjungan yang tidak terlalu berdampak pada ekosistem dan tradisi budaya setempat. Dalam bentuknya yang paling mendasar, ekowisata merupakan keuntungan ekonomi bagi masyarakat tuan rumah yang sekaligus berfungsi untuk melindungi kawasan alam dan ekosistemnya (Maak et al. 2022). Memberikan keuntungan ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat sambil melestarikan lingkungan dan budaya setempat merupakan tujuan utama ekowisata (Pudyatmoko et al. 2020a).

Ekowisata berkelanjutan merupakan pendekatan strategis dalam pengelolaan sumber daya alam yang menjembatani kebutuhan konservasi lingkungan dengan pembangunan ekonomi lokal. Ekowisata bertujuan menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan sektor pariwisata dan pelestarian ekosistem melalui pemanfaatan kawasan lindung secara bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya, ekowisata berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, dan pengembangan keterampilan. Selain itu, ekowisata juga berperan penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati, peningkatan kualitas hidup masyarakat sekitar, dan mendorong keterlibatan aktif komunitas dalam kegiatan konservasi (Samal and Dash 2024). Dalam era pembangunan berkelanjutan, konsep ekowisata

berkelanjutan tidak hanya dimaknai sebagai upaya meningkatkan kunjungan wisata tetapi juga sebagai strategi pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Ekowisata berkelanjutan berorientasi pada tiga pilar utama, yaitu aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya, yang saling terintegrasi. Namun, untuk mewujudkannya, diperlukan pola tata kelola yang melibatkan multi-aktor secara kolaboratif.

Pengembangan desa wisata berkelanjutan sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang desa wisata berbasis ekowisata (Junaid et al. 2022). Namun demikian di dalam pelaksanaannya, untuk mewujudkan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan masih mengalami hambatan, salah satunya ditemukan kurangnya kompetensi sumber daya manusia (Alfarisi 2023), keamanan destinasi ekowisata yang relatif rendah (Widhiatmoko, Endrawati, and Taufiq-SPJ 2020). Keterlibatan berbagai actor/stakeholders dalam pengembangan ekowisata harus diperhatikan agar ekowisata dapat berkelanjutan dan lestari (Demartoto and Ramdhon 2022) dengan kata lain diperlukan kolaborasi berbasis *Networked Structure, Commitment to a Common Purpose, Trust Among The Participants, Governance, Access to Authority, Distributive Accountability / Responsibility, Information Sharing, Access to Resources. Collaborative Governance* dan ekowisata berkelanjutan mempunyai hubungan yang cukup signifikan, seperti halnya dengan integrasi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Putra, Ahad, and Barsei 2022). Maksud dari hal tersebut adalah untuk memungkinkan bahwasannya partisipasi aktif dari semua pihak terkait yang menjalin kerjasama di dalam bidang ekowisata, baik itu dari pemerintah, sektor swasta dan juga masyarakat. Dengan adanya kerjasama tersebut, semua aktor paham bahwasannya pengembangan di

dalam sektor ekowisata menjadi penting untuk keberlanjutan ekosistem lingkungan (Nadia et al. 2022). Terlebih bahwasannya dengan adanya tiga aktor tersebut, aspek sosial dan lingkungan bukan hanya kewajiban dari masyarakat untuk menjaga keberlanjutan. Selain itu juga, peningkatan ekonomi lokal juga mengambil peran dari adanya *Collaborative Governance* di dalam pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Dari adanya proses yang terjadi di dalam *Collaborative Governance* membawa perubahan pada atraksi wisata yang lebih beragam dan lebih menarik wisatawan, infrastruktur pendukung yang memadai dan juga peningkatan kualitas SDM. Hal ini tentu akan berdampak pada peningkatan status desa menjadi desa wisata dan penurunan angka pengangguran (Velby and Yuadi 2023).

Penelitian di atas menegaskan bahwasannya pelaksanaan *Collaborative Governance* dalam pengembangan ekowisata memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi lokal masyarakat dan berkelanjutan di desa tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya melihat proses kolaborasi dalam mewujudkan ekowisata masih menghadapi berbagai tantangan. Namun kajian tentang kolaborasi dalam mewujudkan ekowisata di level pemerintahan desa tidak banyak di kaji meskipun desa wisata di Indonesia kini mengalami perkembangan yang cukup pesat.

Pada pasal 6 visi dan misi Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu tahun 2010–2030 yang didasarkan pada Peraturan Daerah Kota Batu No. 7 Tahun 2011, tujuan penataan Kota Batu adalah menjadikannya sebagai destinasi wisata agropolitan di Jawa Timur. Menurut (Ainur Ifah, Wahid Hasyim, and Dinanti Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota 2021) menyatakan bahwa pada pasal 7

bagian visi tata ruang wilayah Kota Batu terutama poin b, terdapat tujuan untuk "meningkatkan peran Kota Batu sebagai Kota Agraris (Agropolitan)" dengan fokus pada produk pertanian seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan bunga. Tujuannya adalah "memperkuat perdagangan produk pertanian dan industri pertanian" dengan mempertimbangkan tingkat regional (Jawa Timur) dan nasional. Selain itu, pada poin c, dengan memadukan berbagai objek dan daya tarik wisata yang beragam, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, serta tersebar merata di seluruh wilayah Kota Batu, maka Kota Batu dapat menjadi kota wisata regional bahkan nasional. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan asli daerah, mengurangi pengangguran, dan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan (Djoko Baruno et al. 2024).

Dapat dikatakan bahwa peraturan perundang-undangan yang telah ada dalam Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 7 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batu Tahun 2010 - 2030 didukung oleh Tata Kelola Kolaboratif (*Collaborative Governance*) dan peran serta kerja samanya dengan berbagai sektor. Kota Batu merupakan destinasi wisata unggulan di Jawa Timur dan kota agropolitan, dan tata letaknya berpusat pada tujuan untuk menciptakan lingkungan yang ramah, aman, produktif, dan berwawasan lingkungan bagi penduduk dan pengunjungnya, serta sebagai wilayah penopang bagi hulu dari Sungai Brantas (Bianchi, Nasi, and Rivenbark 2021).

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan yang dapat dimanfaatkan oleh Desa Bumiaji karena melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki oleh dusun tersebut dan dapat menghasilkan pendapatan bagi penduduk setempat. Menurut (Nurani 2021), ekowisata merupakan salah satu

bentuk wisata yang mengutamakan upaya mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan. Ekowisata dapat mewujudkan keseimbangan antara pendidikan, kegiatan ekonomi berkelanjutan, dan perlindungan alam. Sektor publik, pelaku usaha, dan warga Desa Bumiaji harus bekerja sama atau *Collaborative* untuk menjaga keberlangsungan sumber daya alam desa dalam jangka panjang.

Desa Bumiaji di Kota Batu, Jawa Timur, merupakan salah satu contoh masyarakat yang telah menggunakan prinsip-prinsip *Collaborative Governance* untuk membangun ekowisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Menurut (Andhita, Kirana, and Artisa 2020), mencatat bahwa di antara sekian banyak sumber daya alam Desa Bumiaji adalah kekayaan lahan pertanian. Tanaman unggulan dari Desa Bumiaji meliputi apel, jeruk, dan bunga potong, terutama mawar yang terlihat di Kota Batu. Desa Bumiaji merupakan rumah bagi empat dusun yang berbeda yaitu Banaran, Binangun, Tlogorejo, dan Beru. Desa Bumiaji menonjol dari masyarakat lain karena sumber dayanya yang unik. Hal ini menimbulkan masalah bagi pemerintahan desa dalam hal memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Desa Bumiaji yang indah merupakan hasil dari melimpahnya pohon jeruk dan sumber daya alam lainnya, serta musim dingin yang sejuk dan angin musim panas yang membantu melestarikannya. Suasana penduduk setempat yang ramah dan kemungkinan adanya atraksi budaya yang bertahan lama semakin berkontribusi terhadap daya tarik Desa Bumiaji. Wisatawan yang mencari pengalaman alam, pemandangan gunung yang menakjubkan, jalur pendakian, berkemah, jalur offroad, keanekaragaman hayati, trekking, mengamati burung, dan pendidikan lingkungan hidup mungkin menemukan banyak hal yang disukai di medan perbukitan Desa Bumiaji, yang memadukan pemandangan alam yang indah

dengan iklim yang menyegarkan dan panorama yang menakjubkan (Attar, Hakim, and Yanuwiadi 2020).

Dengan banyaknya SDA yang melimpah terdapat Desa Bumiaji membuat hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah desa dan juga masyarakat untuk bisa memanfaatkan kondisi lingkungan yang bisa bermanfaat dan juga berkelanjutan dengan tetap mengedepankan aspek lingkungan, akan tetapi realitas yang terjadi bahwasannya pemerintah desa dan juga masyarakat di Desa Bumiaji belum secara maksimal dalam mengembangkan sumber daya alam yang ada (Prasetya, Rachmawati, and Usman 2023). Penyebabnya adalah Pemerintah desa tidak mampu bekerja sama dengan masyarakat untuk bisa mengembangkan potensi wisata yang ada di Desa Bumiaji. Selain itu juga Desa memiliki sumber daya yang terbatas, sehingga pengembangan wisata yang berada di Desa Bumiaji menjadi tantangan yang besar agar bisa di kembangkan. Sehingga untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah Desa Bumiaji melakukan *Collaborative Governance* yang di dalamnya terdapat pemerintah desa, Sektor Swasta, dan juga masyarakat. Tujuan dari pelaksanaan yang telah dilakukan oleh Desa Bumiaji bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal.

Salah satu tantangan dalam penerapan *Collaborative Governance* di Desa Bumiaji adalah kurangnya sumber daya manusia yang kompeten (Ruben Donuisang, Soewarni, and Gai, n.d.). Selain itu, penduduk desa dianggap belum memiliki citra terbaik untuk pariwisata, sehingga sulit untuk menarik wisatawan. Selain itu, masyarakat masih kurang inisiatif lebih lanjut dari pemerintah desa untuk pengembangan ekowisata, meskipun ada pengetahuan umum tentang kebutuhannya. Alasannya, ini membuktikan bahwa upaya konservasi memiliki efek

menguntungkan bagi ekonomi lokal, itulah sebabnya hal itu penting. Oleh karena itu, harus dibangun dan ditingkatkan secara berkelanjutan sehingga dapat mengakomodasi pertumbuhan pariwisata di masa depan (Sarjito 2024). Pertumbuhan industri pariwisata Kota Batu menimbulkan risiko terhadap lingkungan, dan situasi di Desa Bumiaji menunjukkan tanda-tanda lingkungan yang menarik. Perubahan suhu rata-rata dan transformasi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian keduanya menunjukkan kemungkinan kerusakan lingkungan di Kota Batu. Sementara itu, kerusakan lingkungan mungkin terjadi di Desa Bumiaji karena penurunan produksi apel dan pengurangan jumlah sumber air, meskipun apel merupakan komoditas utama desa di masa lalu. Penyebabnya, baik iklim maupun non-iklim, termasuk peningkatan suhu, alih fungsi lahan dari perkebunan apel, dan pohon apel yang terlalu tua, diyakini menjadi penyebabnya (Mutiarin et al. 2021).

Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 1 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pariwisata telah mengatur peraturan tentang kerja sama pemerintah dengan berbagai pemangku kepentingan. Peraturan tersebut menyatakan bahwa Kota Batu berkomitmen penuh untuk mengembangkan potensi pariwisatanya melalui keterlibatan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan masyarakat. Menurut (Kristiono dan Awan Setia D, Kristiono Dwi Susilo, and Setia Dharmawan 2021a), Pemerintah Desa Bumiaji bercita-cita menjadi desa wisata unggulan Kota Batu dengan dukungan Pemerintah Kota Batu. Selain itu, masyarakat Desa Bumiaji juga mendapatkan dana dari sejumlah objek wisata. Di antara sekian banyak jenis wisata yang ditawarkan desa wisata nan megah Bumiaji tersebut adalah wisata alam, budaya, minat khusus, pertanian, dan hasil bumi daerah. Rencana yang dijalankan adalah Pemerintah Desa Bumiaji dan dunia usaha bekerja sama untuk membantu

perekonomian masyarakat setempat (Utomo et al. 2023). Batu Love Garden yang bernama lengkap PT Bunga Cinta Sedjati dan Pemerintah Desa Bumiaji merupakan dua entitas yang terlibat dalam proyek ini. Musyawarah Desa Bumiaji menjadi landasan formal kerja sama ini, sebagaimana tertuang dalam kesepakatan bersama nomor: 4154/67/422 3305/2021 berikut ini. Dalam kesepakatan ini terdapat sejumlah ketentuan yang mengatur kewajiban bersama para pihak. Terkait pemanfaatan bersama harta milik desa, Surat Keputusan Desa Nomor 140/20/KEP.KADES/422.330.5/2021 juga mengatur perjanjian kerja sama ini.

Dalam hal ini, para pihak yang terlibat telah bekerja sama untuk meningkatkan perekonomian desa, memberdayakan warganya untuk membuat keputusan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri, dan meningkatkan anggaran desa. Menurut (Fahriza and Faroni 2023), para pemangku kepentingan di Desa Bumiaji telah mencapai kesepakatan untuk mendirikan kawasan pasar wisata yang dikenal sebagai Rohjoyo. Pasar ini akan berfungsi sebagai pusat berbagai barang pertanian dan olahan. Pihak kedua, PT Bunga Cinta Sedjati, membangun sebuah bangunan dengan luas lantai sekitar 1.200 m², sesuai dengan kesepakatan. Pariwisata Batu Love Garden dan pemerintah desa bekerja sama untuk memastikan bahwa pengunjung terus mendapatkan layanan berkualitas tinggi. Selain itu, masyarakat memainkan peran penting dalam proses kolaboratif dengan terlibat dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, beberapa pemangku kepentingan yang bekerja untuk transformasi dusun Bumiaji menjadi dusun wisata harus bekerja sama untuk mewujudkan visi ini.

Menurut penelitian tersebut di atas, masih banyak tantangan dalam menerapkan skema *Collaborative Governance* untuk ekowisata berkelanjutan di

berbagai daerah. Hal ini termasuk kurangnya keterlibatan masyarakat, pengembangan ekowisata yang mengambil alih, dan kurangnya dukungan selama proses berlangsung. Pencapaian tujuan kebijakan bergantung pada partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini, Desa Bumiaji sebagai bagian dari Kota Batu yang mengusung identitas kota wisata agropolitan, memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Namun, keberhasilan upaya ini sangat ditentukan oleh bagaimana proses kolaboratif antarpihak dilakukan, khususnya dalam pengembangan Pasar Wisata "Rohjoyo". Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk memahami bagaimana proses kolaborasi tersebut berlangsung. Warga Desa Bumiaji dan pemerintah berupaya keras untuk mewujudkan slogan "Amazing Bumiaji" sehingga desa tersebut dapat dianggap sebagai desa tingkat pertama. Mengelola dan memanfaatkan potensi desa secara maksimal dapat dilakukan dengan bantuan sumber daya budaya dan alam yang melekat (Ratuloly, Rifa'i, and Hardianto 2023a). Ada harapan tinggi bahwa ekonomi masyarakat desa akan diuntungkan dari upaya gabungan sektor publik dan swasta, yang seharusnya membuat pariwisata saat ini lebih kompetitif. Sesuai dengan uraian tersebut, maka judul dari penelitian ini adalah *Collaborative Governance* Dalam Mewujudkan Ekowisata Berkelanjutan: Studi pada Desa Wisata Amazing Bumiaji Kota Batu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini didasarkan pada uraian latar belakang dan berusaha menjawab pertanyaan berikut bagaimana proses *Collaborative*

Governance dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan di desa wisata Bumiaji, Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak *Collaborative Governance* terhadap ekowisata di desa wisata Amazing Bumiaji.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang terkait dengan *Collaborative Governance* dalam mewujudkan ekowisata di desa wisata amazing Bumiaji akan diberikan oleh penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan konsep, teori dan pemikiran yang terkait mengenai pentingnya *Collaborative Governance* dalam mewujudkan ekowisata di desa wisata amazing Bumiaji.

2. Manfaat Praktis

a. meningkatkan kesadaran akan pentingnya *Collaborative Governance* dalam menghadirkan ekowisata di dusun wisata amazing Bumiaji

b. diharapkan dapat memberikan data dan saran untuk membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan tentang kolaborasi di antara organisasi manajemen pariwisata.

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual memberikan penjelasan yang luas dan menyeluruh tentang ide atau tujuan yang dimaksud; bersifat formal, abstrak, dan konstruktif. Peneliti menggunakan gagasan atau konsep yaitu:

a. *Collaborative Governance*

Menurut Ansell dan Gash, *Collaborative Governance*, dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang formal, berorientasi pada konsensus, dan deliberatif, lembaga publik dan pemangku kepentingan nonpublik bekerja sama untuk membuat atau menerapkan kebijakan, mengelola program atau aset, atau keduanya (Sudirman, Tombora, and La Tarifu 2022).

Ide *Collaborative Governance* merupakan upaya pemerintah untuk mengatasi tantangan yang rumit dengan pendekatan ini, pemerintah tidak hanya bergantung pada sumber dayanya sendiri untuk menjalankan kebijakan dan program. Untuk mencapai tujuan suatu program atau kebijakan, pemerintah harus bekerja sama dengan kelompok lain, termasuk pemerintah lain, sektor bisnis, dan organisasi masyarakat sipil dan masyarakat, karena keterbatasan sumber daya, jaringan, dan kemampuan yang diperlukan untuk implementasinya. *Collaborative Governance*, seperti yang dijelaskan oleh Emerson dan Nabatchi, merupakan aktivitas yang terjadi dalam kolaborasi berulang untuk mencapai tujuan bersama. Berikut ini adalah contoh dinamika *Collaborative*:

1. Penemuan (*Discovery*), definisi (*Definition*), diskusi (*Deliberation*), dan penentuan (*Determination*) adalah empat tahap keterlibatan berprinsip.

2. Empat pilar motivasi bersama adalah komitmen, legitimasi internal, saling pengertian (*mutual understanding*), dan kepercayaan (*mutual trust*).

3. Kepemimpinan, keahlian, sumber daya, serta pengaturan kelembagaan dan prosedural semuanya berkontribusi pada kapasitas tindakan kolaboratif.

Jika orang bekerja bersama, dinamika *Collaborative Governance* dapat menjadi kenyataan. Emerson dan Nabatchi menyatakan bahwa tujuan tata kelola kolaboratif adalah untuk mendorong upaya kelompok menuju tujuan bersama yang tidak mungkin dicapai oleh satu kelompok saja. Menurut (Andayani, Sitepu, and Maulana 2022) menyatakan bahwa isu-isu yang ditangani secara kolektif akan dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan kolaboratif.

b. Ekowisata

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah mendefinisikan ekowisata sebagai salah satu bentuk wisata alam yang bertanggung jawab, yang dapat meningkatkan pendapatan daerah dengan mengutamakan aspek edukasi, pemahaman, dan dukungan terhadap upaya pelestarian sumber daya alam. Pemahaman yang berkembang di Indonesia pun sejalan dengan pengertian

tersebut. Dalam Fandelli, Nasikun mencetuskan istilah "ekowisata" untuk menggambarkan gelombang baru wisata yang dimulai pada tahun 1980-an. Oleh karena itu, gagasan ekowisata berkembang seiring dengan berkembangnya industri pariwisata (Mu'tashim and Indahsari 2021).

Terkait wisata yang tidak merusak lingkungan, Fennell mengatakan bahwa ekowisata adalah gelombang baru. Ekowisata berlandaskan pada prinsip-prinsip orientasi diri yang mengutamakan nilai-nilai lokal, pendekatan nonkonsumtif dalam mengelola dampak lingkungan, dan yang terpenting, kesempatan untuk belajar tentang dan menghargai alam. Ekowisata, menurut kedua definisi di atas, berfokus pada pembelajaran dan pendidikan, tidak berorientasi pada keuntungan, menekankan nilai-nilai lokal, dan memberdayakan masyarakat lokal baik secara kualitas maupun kuantitas. Ekowisata, berbeda dengan pariwisata konvensional, mengikuti paradigma yang berbeda, seperti yang ditunjukkan oleh prinsip ini (Pudyatmoko et al. 2020b).

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah serangkaian tanda yang, jika diterapkan pada suatu situasi, dapat membantu menjelaskannya dengan memungkinkan seseorang mengidentifikasi variabel yang relevan. Peneliti mengukur *Collaborative Governance* menggunakan indikator ini. Salah satu cara untuk memahaminya secara praktis adalah dengan menggunakan:

1. *Collaborative Governance* Dalam Mewujudkan Ekowisata Berkelanjutan

Emerson dan Nabatchi menjelaskan *Collaborative Governance Regime (CGR)*. Model ini menjelaskan proses kolaborasi antar pihak dalam suatu sistem dapat diatur untuk mencapai hasil yang optimal, berikut penjelasannya :

- a. *Drivers* (Pemicu), faktor pemicu munculnya Kerjasama dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan
- b. *Collaboration Dynamics* (Dinamika Kolaborasi) dinamika Kerjasama dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan

Proses kolaborasi berlangsung dalam tiga elemen utama yang saling berhubungan di antaranya :

1. *Principled Engagement* (Keterlibatan Berdasarkan Prinsip)
 2. *Shared Motivation* (Motivasi Bersama)
 3. *Capacity For Joint Action* (Kapasitas untuk Bertindak Bersama)
- c. *Actions* (Tindakan)
 - d. *Impact* (Dampak)
 - e. *Adaptation* (Adaptasi)

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menjabarkan langkah-langkah spesifik yang akan digunakan untuk melaksanakan studi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena tujuan utama studi ini adalah untuk lebih memahami peran *Collaborative Governance* dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan, pendekatan penelitian kualitatif paling cocok untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami pengalaman subjek studi secara holistik melalui penggunaan sarana verbal dan nonverbal, dalam lingkungan alami tertentu, dan dengan penggunaan berbagai pendekatan alami. Merujuk pada realitas dan kejadian lapangan merupakan praktik umum dalam penelitian kualitatif.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data tentang peran *Collaborative Governance* dalam mencapai ekowisata berkelanjutan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi faktual, metodis, dan akurat tentang peristiwa atau hubungan yang diteliti tanpa menerapkan analisis tertentu. Oleh karena itu, hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah gambaran akurat tentang *Collaborative Governance* yang berkaitan dengan pencapaian ekowisata berkelanjutan.

2. Sumber Data

Orang atau entitas yang menjadi sumber informasi disebut sebagai sumber data. Untuk mendukung pelaksanaan penelitian dan memastikan efektivitas penelitian yang terkait dengan *Collaborative Governance* dalam melaksanakan ekowisata berkelanjutan, sumber data digunakan. Peneliti juga dapat memperoleh informasi tentang data yang mereka butuhkan dari sumbernya, data sering dikategorikan menjadi dua kategori:

a. Data Primer

Data primer ialah data yang dikumpulkan langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Hasil observasi secara langsung dilaksanakan untuk mengetahui *Collaborative Governance* dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan.
2. Hasil wawancara dilakukan kepada responden baik itu dari pemerintah desa, PT Bunga Cinta Sedjati, maupun pihak pengelola wisata Desa Bumiaji. Tujuan yang ingin di capai adalah memperoleh Gambaran dan hasil *Collaborative Governance* dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan.

b. Data Sekunder

Peneliti dalam hal ini bukanlah orang yang melakukan pengumpulan data yang sebenarnya melainkan, mereka hanya memanfaatkan data sekunder yang telah dikumpulkan oleh pihak lain. Diperoleh dalam bentuk yang lengkap atau telah diproses oleh lembaga, kantor, atau organisasi lain sesuai dengan domainnya. Dokumen dan arsip, jurnal, literatur, peraturan daerah, dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian merupakan sumber dari mana data diambil.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi disebut sebagai teknik pengumpulan data. Untuk kumpulan data ini, peneliti mempertimbangkan hal berikut: (a) fakta bahwa menangani banyak realitas membuat penyesuaian metode kualitatif menjadi lebih mudah; (b) fakta bahwa peneliti ingin menunjukkan sifat hubungan peneliti dengan responden secara tatap muka; dan (c) fakta bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana pola nilai dipengaruhi oleh banyak faktor yang berbeda.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara sedikitnya dua orang dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi. Peneliti dan partisipan dalam penelitian ini dapat melakukan wawancara dengan dua cara yaitu berbicara langsung satu sama lain atau dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah ada sebelumnya. Wawancara terstruktur, di mana peneliti mengajukan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya kepada partisipan yang dirancang untuk memperoleh jawaban spesifik tentang topik penelitian yang sedang dibahas, juga digunakan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang berkaitan langsung dengan *Collaborative Governance* dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan. Narasumber tersebut dilakukan dengan Sekretaris Desa Bumiaji dan Staff Legal PT Bunga Cinta Sejati.

b. Observasi

Peneliti dapat mengumpulkan data secara langsung, akurat, dan terukur dengan sejumlah metode, salah satunya adalah melalui observasi. Peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang peran *Collaborative Governance* dalam mencapai ekowisata berkelanjutan dengan mengamati kota wisata Amazing Bumiaji.

c. Dokumentasi

Pengumpulan informasi dari catatan entitas yang diteliti, baik dalam bentuk tertulis, bentuk grafik, atau cara lainnya, dikenal sebagai

dokumentasi. Foto, rekaman audio wawancara, surat resmi, dan representasi visual lainnya yang disediakan oleh entitas yang diteliti merupakan bentuk dokumentasi yang umum dalam penelitian ini. Peneliti mengunjungi kota wisata Amazing Bumiaji di Kota Batu untuk memperoleh data dokumentasi.

4. Lokasi Penelitian

Rangkaian kegiatan lapangan, termasuk eksplorasi lokasi, studi orientasi, dan investigasi terarah, menjadi dasar penelitian ini. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. *Collaborative Governance* dalam mewujudkan ekowisata berkelanjutan dijabarkan menggunakan strategi ini. Dengan demikian, Desa Bumiaji di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur, menjadi lokasi penelitian.

5. Subjek Penelitian

Peserta penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan multikriteria. Peserta penelitian yang dapat memahami, atau setidaknya memahami sepenuhnya, pertanyaan peneliti akan dipilih menggunakan data yang diberikan kemudian beberapa individu harus diidentifikasi sebagai subjek penelitian, termasuk;

a. Sekretaris Desa Bumiaji

Subjek pertama difokuskan kepada Sekretaris Desa sebagai menjembatani kepentingan berbagai pihak dalam kolaborasi guna meningkatkan perekonomian desanya.

b. Staff Legal PT Bunga Cinta Sedjati

Subjek kedua difokuskan kepada Staff Legal PT Bunga Cinta Sedjati di karenakan staff legal tersebut terlibat di dalam pelaksanaan proses kerjasama di Desa Bumiaji yang berkaitan dengan ekowisata berkelanjutan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan transformasi data mentah ke dalam format yang lebih mudah dipahami. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang temuan penelitian, penelitian ini menggunakan metodologi analisis kualitatif untuk meringkas secara metodis fakta dan data yang dikumpulkan dari investigasi lapangan dan tinjauan pustaka. Ada sejumlah langkah yang terlibat dalam melakukan analisis data kualitatif, termasuk reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan (Creswell 2014).

a. Reduksi Data

Saat bekerja dengan data lapangan mentah, reduksi data merupakan prosedur yang berguna untuk memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah informasi. Peneliti akan dapat mengumpulkan lebih banyak data dengan mudah jika reduksi data mampu memberikan deskripsi yang akurat dengan cara ini. Prosedur tersebut terdiri dari mengasah analisis, menyortir masalah ke dalam kategori dengan deskripsi yang ringkas, mengarahkan proses, menghilangkan prosedur yang berlebihan, dan akhirnya mengatur semuanya untuk pengambilan dan verifikasi. Semua data yang berkaitan dengan topik penelitian merupakan bagian dari kumpulan data yang direduksi.

b. Penyajian Data

Penyajian hasil analisis mengikuti reduksi data. Kemampuan untuk membuat kesimpulan atau mengambil tindakan dimungkinkan oleh penyajian data, yang merupakan kompilasi informasi yang terorganisasi. Deskripsi naratif, bagan, hubungan antara kategori, dan diagram alir merupakan contoh metode penyajian data yang bertujuan untuk membuat data yang direduksi lebih mudah dipahami dengan mengaturnya dalam pola relasional. Peneliti dapat lebih memahami situasi saat data disajikan dalam format ini. Pada tahap ini, peneliti mencoba mengumpulkan data yang relevan untuk menarik kesimpulan dan memberikan makna pada materi guna membahas topik penelitian.

c. Menarik Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti telah mengumpulkan semua data yang relevan dan siap untuk membuat kesimpulan. Proses mencoba menemukan atau memahami makna atau relevansi keteraturan, pola, penjelasan, proses kausal, atau proposisi dikenal sebagai penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi upaya sebelumnya perlu dilakukan sebelum membuat kesimpulan. Verifikasi adalah langkah berikutnya sebelum menarik kesimpulan dari temuan studi. Terakhir namun tidak kalah pentingnya dalam pemrosesan data adalah menarik kesimpulan dari data yang dikumpulkan.